

KOSA KATA PENUNJUK TEMPAT DALAM BAHASA MINANGKABAU

POSITION TERMINOLOGIES IN MINANGKABAU

Lindawati, Fajri Usman, Lailawati

Abstract

Every society has own system in classifiying its envoroment. This can be seen from its vocabulary. In term of position, Minangkabau language has some terminologies. Based on the research, it seems that position terminologies can be formed with noun and adjective. Syntactically this lexem could function as predicate, adverb, and attribute.

I. Pendahuluan

Banyak ahli mengatakan bahasa sebagai subsistem dari kebudayaan yang berfungsi sebagai alat penyusun, penyimpan, penyampai dan petunjuk kebudayaan. dari bahasa yang digunakan seseorang tercermin karakteristik kebudayaan penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berfikir tentang alam yang melingkupi mereka. Fungsi bahasa sebagai cermin berfikir itu dapat ditelusuri atau dilihat sari kosa kata yang digunakan oleh masyarakat bahasa pendukung suatu kebudayaan.

Setiap measyarakat mempunyai cara tersendiri dalam membagi alam. Salah satunya dapat dilihat dari cara membagi ruang dan menyatakan tempat. Apa dasar suatu masyarakat membagi ruang yang ada disekeliling dan bagaimana cara menunjuk suatu tempat akan terlihat jelas dari kosa kata yang terdapat dalam bahasanya. Seperti masyarakat budaya lain, masyarakat Minangkabau tentu punya cara tersendiri pula dalam hal membagi ruangh dan menunjukkan tempat yang mungkin berbeda dengan cara masyarakat budaya lain. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya orang yang berbahasa Minangkabau dan budaya Minang itu membagi ruang dan menunjukan tempat terlihat dari bahasanya.

Masalah penelitian yang diusulkan ini muncul dari pertanyaan bagaimana orang Minang membagi tempat yang ada disekeliling mereka. Pertanyaan ini dapat saja diteruskan menjaadi sub-sub pertanyaan seperti ini :

1. Apa saja kosa kata penunjuk tempat yang terdapat dalam bahasa Minang.
2. Apa dasar klasifikasi atau patokan untuk menentukan tempat sesuatu
3. Bagaimana penggunaan kosa kata penunjuk tempat dalam pertuturan sehari-hari.

Ada dua macam tujuan dari penelitian ini yaitu khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam butir masalah dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk dapat melengkapi bahan bacaan mahasiswa jurusan Sastra Minangkabau di Fakultas Sastra universitas Andalas.

II. Metode Penelitian

Untuk penanganan penelitian ini digunakan tiga macam metode yang satu diantaranya merupakan tahapan strategi penelitian. Ketiga metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu melihat penggunaan kosa kata dalam tuturan sehari-hari. Selain itu data juga dikumpulkan dari sumber tertulis seperti dari koran berbahasa Minangkabau. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan ciri bentuk, makna dan cara penggunaan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna kata dengan memadankan kata itu dengan bahasa Indonesia Metode Agih ditetapkan untuk menjelaskan perilaku sintaks dari kosa-kata penunjuk tempat dalam bahasa Minangkabau.

Terakhir untuk menyajikan hasil analisis digunakan metode deskripsi verbal. Secara formal dan informal.

Dengan objek berupa kosa-kata penunjuk tempat dalam bahasa Minangkabau, maka yang menjadi populasi adalah seluruh satuan bahasa penunjuk lokasi apakah berupa kata, frase, idiom, ungkapan. Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari sumber tulis dan lisan yang digunakan masyarakat Minangkabau sekarang ini. data tertulis di ambil dari koran atau berita-berita yang berbahasa Minangkabau dan data lisan disadap dari pertuturan dalam bahasa.

Jikalau seseorang ingin mendalami suatu sistem kebudayaan, ia harus masuk ke dalam sistem itu melalui bahasa. Nababan (1984:51) menjelaskan bahwa kunci bagi pengertian yang mendalami suatu kebudayaan adalah melalui bahasanya. Unsur bahasa yang kerap menarik untuk dijadikan objek penelitian kebudayaan adalah peribahasa, kiasan dan kosa kata.

Kosa-kata penunjuk tempat adalah satuan bahasa berupa kata, frase atau klausa yang digunakan untuk menunjukkan tempat / lokasi. Menurut Bambang Kaswanti (Deilis 1984:37) leksem nomina dapat menjadi lokatif jika dirangkaikan dengan preposisi hal ruang seperti di dalam dengan nomina

itu seperti dirumah, dalam rumah.

Leksem ruang dapat dibedakan atas leksem yang bersifat deksis yang bersifat bukan deksis. Bentuknya dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba.

Dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan kategori fungsi dan makna kosa kata penunjuk tempat ini adalah teori medan makna. Dasar pikiran dalam teori makna adalah bahwa leksikon (kosa kata) suatu bahasa bukan hanya berupa kumpulan butir-butir leksikon, tetapi leksikon itu bersifat sistematis yang membangun sebuah sistem. Pertalian antara butir leksikon membangun makna, antara butir leksikon yang satu dengan butir leksikon yang lain. Dalam teori semantik ada 2 kelompok sifat hubungan makna, kelompok hubungan makna itu adalah hubungan kesesuaian dan hubungan pertentangan.

1. Hubungan kesesuaian (Congruence) kelompok ini mencakup hubungan-hubungan yang bersifat seperti berikut ini :
 - a. Hubungan kesamaan (identifi) Hubungan leksikal yang sejajar dengan kesamaan adalah kesinoniman misalnya bini:istri.
 - b. Hubungan peliputan (inclusion), Hubungan leksikal yang berkaitan dengan peliputan adalah kehiponiman misalnya bunga-mawar.
 - c. Hubungan tumpang tindih (overlap). Hubungan leksikal yang berkaitan dengan ketumpang tindihan adalah kompatibilitas misalnya ular:binatang berbisa.
 - d. Hubungan penolakan (disjunction). Hubungan leksika yang berkaitan dengan penolakan adalah pertelingkahan (incompatibility), misalnya anjing:kucing (Cruse 1986:85-110).
2. Hubungan pertentangan (Oppsitness). Hubungan pertentangan terdiri atas pertentangan di pihak dan pertentangan ganda (tak-biner) (Lyon 1977:270-81). Pertentangan adalah kasus khusus dari pertelingkahan (Cruse 1986:257), Pertentangan di pihak meliputi :
 - a. Kekomplemeteran yang dimarkahi oleh adanya perenkat leksem yang mempunyai dua anggota, misalnya laki-laki : perempuan.
 - b. Keantoniman yang dimarkahi oleh adanya kemungkinan penerafan, misalnya besar:kecil.
 - c. Kesebalikan (Converseness) yang dimarkahi oleh adanya leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain misalnya suami-istri.
 - d. Pertentangan arah dan ruang yang dimarkahi oleh adanya gerakan dalam satu garis lurus (cruse 1986:223). Pertentangan antipodal dikaitkan dengan dua arah yang berlawanan secara eksterm. Misal utara:selatan. Pertentangan ortogonal dikaitkan dengan dua arah seperti utara:Barat. Pertentangan yang dikaitkan dengan permukaan atau ukuran yang tidak teratur menghasilkan pertentangan timbalan (counterpart) misalnya lembah:bukit; cekung:cembung

(Cruse 1986:225-31). Pertentangan arah yang menunjukkan perubahan dari satu titik disebut timbal balik (reversives) misalnya datang:berangkat, (Cruse 1986:231-40). Pertentangan ganda dapat berupa:

- a. Pertentangan melar seperti panas:hangat:sejuk.
- b. Pertentangan tak melar seperti jenjang kepangkatan.
- c. Pertentangan berdsur seperti nama hari dalam seminggu.

Selain jenis hubungan seperti yang sudah saya uraikan itu. Cruse (1986:85-110) menambahkan berbagai tipe hubungan hipo, super, dan semi-seperti hipo timbal balik (berangkat:datang). Berangkat adalah hipo-timbal balik dari datang. Sebaliknya. Indeks adalah super-timbal balik dari pergi dan berangkat. Indeks adalah semi-Sinonom (semi-bagian) dari buku karena tidak semua buku mempunyai indeks. Selain itu ada pula sifat hubungan yang parsial, kuasir-, semu, dan para-. Hubungan parsial seperti sisi dan sudut dalam kalimat segitiga samakaki mempunyai sisi/sudut yang sama. Berbagai tipe hubungan itu akan saya gunakan sebagai pijakan dalam menganalisis kosa kata menunjuk tempat dalam bahasa Minangkabau.

III. Hasil Pembahasan

Yang dibahas dalam kajian 'kosa kata penunjuk waktu dalam bahasa Minangkabau' ini adalah ihwal satuan bahasa pengungkap ruang (lokasi) dalam bahasa Minangkabau. Satuan bahasa yang menjadi kajian tidak terbatas pada satuan berbentuk kata (leksem) saja, tetapi juga dalam bentuk frase dan klausa. Dalam kajian ini dibahas mengenai cara pembentukan satuan bahasa pengungkap ruang dan cara penempatannya dalam ujaran selain itu juga dibahas mengenai kata pengklasifikasian penunjuk lokatif/dalambahasa Minangkabau.

Secara umum pengungkapan ruang (lokasi) dalam bahasa Minangkabau dibentuk dari kata berkategori nomina dan dari sedikit kata berkategori adjektiva. Adjektiva yang dapat mengungkapkan lokasi adalah kata dekat 'dekat' tinggi 'tinggi' dan jauh 'jauh'. Nomina atau menunjukkan ruang jika didepannya diterakan preposisi yang menyatakan ruang. Preposisi yang mendahului nomina dapat berbentuk dasar atau turunan (gabungan preposisi).

Ada tiga preposisi dasar yang dapat mendahului nomina. Ketiga preposisi itu adalah di 'di' ka 'ke' dari dari 'dari'.

| /-- P --\ | /- N | |
|-----------|-----------|-------------|
| di | radio | 'radio' |
| ka | pakuburan | 'pakuburan' |
| dari | adiak | 'adiak' |
| \-- --/ | jawa | 'jawa' |
| | goni | 'goni' |
| | talingo | 'telingo' |

{ Kg penunjuk, sinan, situ, siko
 { sana, situ, sini' }

Secara saintaksis satuan pengungkapan ruang (lokasi ini pada umumnya, dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan. Hal itu dapat dilihat pada dua contoh berikut ini :

1. Buku den di rumah.
 Buku saya di rumah
2. Buku den tinggal di rumah.
 Buku saya tinggal di rumah.

Pada kalimat (1) frase preposisi di rumah berfungsi sebagai predikat (verba) sedangkan pada kalimat (2) berfungsi sebagai keterangan (adverb).

Lokasi/tempat yang dinyatakan oleh gabungan preposisi dan nomina ini biasanya menunjukkan ruangan berjarak yang dibatasi oleh nomina 1, dari 2, hal itu dapat dipahami dengan memperhatikan tiga contoh berikut ini

3. Inyo berjalan saja dari rumah ka sakola
 Dia berjalan saja dari rumah ke sekolah
4. Antaro Padang jo Payakumbuh jaraknyo 90 kilo
 Antara Padang dan Payakumbuh berjarak 90 km
5. Kami tagak sajo dari Bukiktinggi hinggo Padang
 Kami berdiri saja dari Bukiktinggi hingga Padang.

Gabungan preposisi + Nomina

P1 + N1 + P2 + N2

dari rumah ka sekola
 antaro musajik jo gereja
 dari Bukiktinggi sampai Padang

Di samping gabungan preposisi dasar di atas ditentukan juga runag yang hampir serupa dengan gabungan preposisi. bentuk-bentuk itu pada umumnya berpola :

P1 + P2 + N

P1 pada umumnya berupa preposisi dasar dan P2 berupa preposisi yang menyatukan lokasi dari Nomina

| | | |
|-------------------|----------|------------|
| {- -\} | /-- | --\ |
| {di 'di'} | antaro | 'antara' |
| {ka 'ke'} | ateh | 'atas' |
| {dari 'dari'} | baliek | 'balik' |
| {- -\} | bawah | 'bawah' |
| | balakang | 'belakang' |
| | dalam | 'dalam' |
| | nuko | 'depan' |
| | lua | 'luar' |

| | |
|-------------|--------------|
| sabalah | 'sebelah' |
| sakaliliang | 'sekeliling' |
| tangah | 'tengah' |
| tapi | 'tepi' |
| ujung | 'ujung' |
| alie | 'elih' |
| mudiak | 'mudik' |
| kaki | 'kaki' |
| lereang | 'lereng' |
| kida | 'kiri' |

Untuk Nomina yang menyatakan benda kongret P2 yang dapat dimunculkan pada sebuah nomina sangat tergantung pada bentuk atau strukturnya. Benda yang secara visual, dapat dibeda atas benda yang mempunyai sisi 1 atau lebih --> benda 2 dimensi kemungkinan hanya terdiri dari 1 bidang sedangkan benda tiga dimensi mempunyai bidang banyak ini tergantung pada jumlah sisi yang dimiliki oleh benda itu.

Benda-benda dua dimensi dengan bentuk permukaan yang beragam akan memunculkan pada yang beragam pula. Benda dua dimensi berbentuk lingkaran misalnya berfungsi untuk dibentuk P2 seperti berikut ini :

| | | | | |
|------|---|-----------|---|----------|
| P1 | i | P2 | | N |
| | | ateh | | |
| | | bawah | | |
| di + | | tangah | + | kue bolu |
| | | tapi | | |
| | | kaliliang | | |

Benda dua dimensi berbentuk persegi panjang memungkinkan dibentuk P2 sebagai berikut

| | | | | | |
|----|--|--------|--|---------|----------------------------|
| P1 | | P2 | | N | } Benda berdimensi 3 |
| | | ateh | | | } seperti kue dan sawah |
| | | bawah | | | } cenderung dianggap seba- |
| di | | tangah | | gambar} | bagai benda berdimensi 2 |
| | | tapi | | sawah } | sebab p2 dalam tidak di |
| | | suduik | | | } pakai pada kedua benda |
| | | | | | ini. |

Untuk benda 3 dimensi seperti rumah yang mempunyai sisi banyak memungkinkan pula untuk memunculkan p2 yang banyak. P2 yang menyatakan lokasi suatu N rumah diantaranya adalah

| | | | | |
|----|--|----------|---|-------|
| P1 | | P2 | | N |
| | | ateh | | |
| | | bawah | | |
| | | balakang | | |
| | | dalam | | |
| di | | muko | + | rumah |
| | | lua | | |

sabalah
kaliliang
tengah
tapi

Selain itu P2 untuk rumah ini dapat juga diisi oleh kata-kata lokasi yang merupakan bagian dari bangunan rumah itu seperti :

| | | |
|----|---------|-------|
| P1 | P2 | N |
| | pintu | |
| | dinding | |
| di | bandus | rumah |
| | lantai | |
| | dsb | |

Gunung 'gunung' dengan teksturnya yang opesifik dianggap sebagai benda tiga dimensi. Di sini dapat dimunculkan P2 seperti berikut ini :

| | | |
|----|-----------|--------|
| P1 | P2 | N |
| | Puncak | |
| di | Lereng | |
| | kaki | gunung |
| | kaliliang | |

Untuk benda alam seperti sungai, gurun, lurah dsb ditemukan P2 yang dibedakan penyebutannya satu daerah dengan daerah lain di Minangkabau. terdapat variasi penamaan lokasi bagian untuk masing benda. Penelitian ini banyak dikaji secara dialektologis.

sifat + nomina

Pengungkap ruang yang terbentuk dari kata sifat yang diikuti nomina jumlahnya sangat terbatas. Hanya ada tiga kata sifat yang dapat mendahului nomina sebagai pengungkap ruang. Ketiga kata sifat itu adalah : dakek 'dekat' dan jauh 'jauh'

| | | | |
|----|-----------|----|--------|
| /- | -\ | /- | -\ |
| { | dakek | { | karosi |
| { | jauh dari | { | |
| /- | --/ | /- | --/ |

Ruang lingkup P1 lebih luas dari P2. Kalau menyatakan benda terletak pada suatu tempat dengan merangkaikan preposisi ruang maka berarti tempat itu lebih spesifik. Hal itu dapat dipahami melalui kalimat dalam percakapan berikut ini :

6. T. Di ma ang latakan pisau ?
J. a. di rumah
b. di lantai rumah
c. di biliak (rumah)

- d. di lantai bilik (rumah)
- e. di lantai biliar balakang (rumah)

Jawaban (a) sampai dengan (e) bergradasi ketepatannya jawaban a. paling umum dan (e) paling spesifik tempat (lokasi) yang dinyatakan.

Dasar pengklasifikasian tempat pada satu benda tergantung pada bentuk dan fungsi dari masing-masing bagian.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis jika referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu (kaswanti 1984 : 1). Deiksi tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemakai dalam peristiwa berbahasa. Semua bahasa membedakan antara 'yang dekat kepada pembicara' dan yang bukan dekat kepada pembicara. Selain itu juga dibedakan antara yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar.

Sama dengan bahasa lainnya, bahasa Minangkabau juga membedakan antara tempat yang dekat dengan pembicara dan yang bukan dekat serta yang bukan dekat pada pembicara atau pendengar. Tempat yang dekat dengan pembicara disebut di siko 'di sini', yang dekat pendengar disitu 'di situ' dan yang bukan dekat pada pendengar atau penutur disebut dengan di sinan 'di sana'. Penunjuk tempat di siko 'di sini', yang dekat pada pendengar di Situ 'di situ' dan yang bukan dekat pada pendengar atau penutur disebut dengan di sinan 'di sana'. Penunjuk tempat di siko dan disitu berasal dari kata ganti penunjuk iko 'ini' dan itu 'itu'. Leksem ruang yang terbentuk dari kata tunjuk ini bersifat deiksis karena referennya tergantung pada orang, dan tempat terjadinya pertuturan.

Tidak semua Leksem ruang ini bersifat deiksis diantaranya leksem-leksem ruang yang sudah didaftarkan pada sub 3.2 ada yang bersifat deiksis, dan kedudukannya ada yang ditentukan oleh konteks tuturan dan ada pula yang deiksis bebas konteks.

Leksem ruang seperti di Jakarta, di telinga, di radio termasuk leksem ruang yang tidak bersifat deiksis karena referennya tidak berpindah bila diucapkan oleh siapa saja dimana saja, dan kapanpun saja.

Leksem ruang seperti kida 'kiri' dan suok 'kanan' dapat bersifat deiksis dan dapat tidak. Leksem ini tidak deiksis jika dirangkaikan dengan nomina bernyawa seperti manusia dan menjadi deiksis jika dirangkaikan dengan benda tak bernyawa. Perbedaan sifat kata itu dapat dilihat pada kalimat (7) dan (8) berikut ini :

7. Anak den nan tagak sabalah kida pak camaik tuah

'Anak saya yang berdiri disebelah kiri pak camat itu

8. Rumahnyo sabalah kida musajik
'Rumahnya sebelah kiri mesjid'

Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kata kida pada contoh (8) kita perlu mengetahui tempat seperti cara berdiri waktu mengucapkan kalimat itu. Selain itu sipembicara berdiri waktu mengucapkan kalimat itu. Selain itu sipembicara dan pendengar harus mempunyai orientasi yang sama dalam menghadapi benda yang dibicarakan itu. Namun kata kida pada contoh (7) tidak deiktis jika dirangkai dengan kata manusia karena tubuh manusia ada bahagian yang disebut dengan kida 'kiri' yang dipertentangkan dengan kata suk 'kanan' kata kida juga tidak deiktis jika dirangkai dengan kata rumah.

Pengertian depan dalam mesjid berarti di bagian pintu masuk utama diluar gedung mesjid. Akan tetapi yang dimaksud depan setelah kita masuk ke dalam mesjid adalah bagian yang dihadapi makmum selain shalat yaitu bagian mikrat. Pengertian-pengertian penunjuk tempat umu juga sudah bersifat umum (konvensional) jadi tidak bersifat deiktis karena orientasinya tidak lagi ditentukan dari sudut pandang sipembicara.

IV. Simpulan

Setelah mengkaji. Kosa kata penunjuk tempat dalam Bahasa Minangkabau dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum leksem penunjuk tempat terbentuk dari nomina yang diberi preposisi ruang dan dari sedikit kata sifat atau tugas.
2. Secara kategori leksem ruang ini berbentuk Verba, adverbial dan adjektiva dan secara sintaksis dapat berfungsi sebagai predikat, kereterangan dan atribut
3. Dalam sebuah konstruksi leksem ruang dapat muncul lebih dari satu. Ruang Lingkup P2 lebih sempit dari P1 atau tempat yang dinyatakan P2 lebih spesifik.
4. Leksem ruang ada yang bersifat deiktis dan ada yang tidak leksem yang deiktis. Kedeiktisannya ada yang permanen dan ada yang dipengaruhi lingkungan.

Daftar Pustaka

1. Alwasilah a. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa Bandung : Angkasa.
2. Kaswanti, Bambang Purwo, 1984 Deiksis dalam Bahasa Indonesia.
3. Masinambow E.K.M. 1985 "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan". Di Dalam Alfian (ed) Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta Gramedia.
3. Nababab, P.W. J. 1984. Sosiolinguistik. Jakarta : Gramedia.